

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam rumusan masalah sebelumnya yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Al-Kindi dilahirkan di Kufah sekitar tahun 801 M dan wafat pada tahun 873 M. Kufah merupakan salah satu kota terpenting dalam sejarah peradaban Islam. Kota yang bersejarah di Irak, dibangun pada masa penyebaran wilayah pertama Islam ke luar Semenanjung Arab. Kufah pun tercatat sebagai salah satu dari empat kota terpenting bagi penganut aliran Syiah, selain Samarra, Karbala, dan Najaf. Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, Ali bin Abi Thalib sempat memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke kota ini.

Al-Kindi lahir dan tumbuh dalam keluarga intelektual yang kaya akan informasi kebudayaan dan berderajat tinggi serta terhormat di mata masyarakat. Al-Kindi adalah salah satu dari 12 pemikir terbesar di abad pertengahan," ujar sarjana Italia era Renaissance, Geralomo Cardano (1501-1575). Di mata sejarawan Ibnu Al-Nadim, Al-Kindi merupakan manusia terbaik pada zamannya. Ia menguasai beragam ilmu pengetahuan. Dunia pun mendapuknya sebagai filsuf Arab yang paling tangguh.

Sejak belia, Al-Kindi sudah dikenal berotak encer. Tiga bahasa penting dikuasainya; Yunani, Suryani, dan Arab. Sebuah kelebihan yang jarang dimiliki orang pada era itu. Sejak kecil Al-Kindi sudah mampu untuk menghafal Al-Qur'an, itu semua berkat kecerdasan yang dimilikinya. Pendidikan Al-Kindi dimulai di Kufah, dengan pelajaran yang umum saat itu, yaitu Al-Qur'an, tata bahasa Arab, kesusasteraan, ilmu hitung, fiqh, dan teologi. Pada masa saat itu Kufah merupakan pusat keilmuan dan kebudayaan Islam, di Kufah pun dari segi keilmuannya cenderung lebih mengarah ke keilmuan rasional atau (*aqliyah*). Dengan kondisi yang seperti itu, maka kemudian menggiring Al-Kindi untuk lebih mendalami sains dan filsafat pada masa-masa berikutnya.

Semasa muda Al-Kindi pindah ke Baghdad. Di ibu kota pemerintahan Bani Abbas ini Al-Kindi mencurahkan perhatiannya untuk menerjemahkan buku-buku filsafat serta mengkaji pemikiran-pemikiran rasional yang sedang marak saat itu. Ia sangat tekun mempelajari berbagai disiplin ilmu, dengan demikian tak heran apabila ia menguasai berbagai bidang ilmu, seperti; ilmu astronomi, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu pasti, seni musik, meteorologi, optikal, kedokteran, matematika, hingga filsafat dan politik.

Al-Kindi sangat menonjol dalam ilmu *burhan* (sains). Perjalanan intelektual dan aksesnya pada naskah filsafat Yunani dapat menjadikannya salah satu pemikir Muslim pertama yang mentransmisikan filsafat Yunani ke dalam Islam. Minat Al-Kindi sangat ensiklopedis, meliputi bidang-bidang penerjemahan, matematika, geometri, etika, musik, psikologi, geografi, geologi, farmasi, dan persoalan yang berkenaan dengan diskusi filosofis. Al-Kindi banyak menerjemahkan buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik dan meringkasnya dengan teori-teori canggihnya. Hal itu dapat dilakukan karena Al-Kindi diyakini menguasai secara baik bahasa Yunani dan Syiria, yang dimana menjadi bahasa induk karya-karya filsafat saat itu.

Dikenal sebagai filsuf Muslim pertama dan ilmuwan yang besar tentunya Al-Kindi sudah banyak membuat karya-karyanya yang sangat bermanfaat. Dari sekian banyaknya karya yang telah ia buat, karya yang berjumlah lebih dari lima puluh disajikan dalam *Thabaqat* yang memperlihatkan bahwa dia adalah sarjana besar dan telah mendalami filsafat, matematika, aljabar, ilmu kealaman, astronomi, bahkan musik.

Karya ilmiah Al-Kindi kebanyakan hanya berupa makalah-makalah, tetapi jumlahnya amat banyak. Ibnu Nadim, dalam kitabnya *Al-Fihrits*, menyebutkan lebih dari 230 buah. George N. Atiyeh menyebutkan judul-judul makalah dan kitab-kitab karangan Al-Kindi sebanyak 270 buah. Dalam bidang filsafat, karangan Al-Kindi pernah diterbitkan oleh Prof. Abu Ridah (1950) dengan judul *Rasail Al-Kindi Al-Falasifah* (Makalah-makalah filsafat Al-Kindi) yang berisi 29 makalah. Prof. Ahmad Fuad Al-Ahwani pernah menerbitkan makalah Al-Kindi tentang filsafat pertamanya dengan judul *Kitab Al-Kindi Ila Al-Mu'tashim Billah fi-Al-Falsafah Al-Ula* (Surat Al-Kindi kepada Mu'tashim Billah tentang filsafat pertama).

Karangan-karangan Al-Kindi mengenai filsafat menunjukkan ketelitian adanya kecermatannya dalam memberikan batasan-batasan makna istilah-istilah yang dipergunakan dalam terminologi ilmu filsafat. Masalah-masalah filsafat yang ia bahas mencakup epistemologi, metafisika, etika, dan sebagainya. Sebagaimana halnya para penganut aliran Phytagoras, Al-Kindi juga mengatakan bahwa dengan matematika orang tidak bisa berfilsafat dengan baik. Gambaran ini menunjukkan betapa luas pengetahuan al-Kindi. Beberapa karya ilmiahnya telah diterjemahkan oleh Gerard dari Cremona ke dalam bahasa Latin, dan karya-karya itu sangat mempengaruhi pemikiran Eropa pada abad pertengahan. Cardano menganggap Al-Kindi termasuk salah seorang filsuf Islam yang sangat produktif dalam menulis buku-buku dalam berbagai cabang ilmu yang dikenal pada zamannya.

Gambaran ini menunjukkan betapa luas pengetahuan Al-Kindi. Beberapa karya ilmiahnya telah diterjemahkan oleh Gerard dari Cremona ke dalam bahasa Latin, dan karya-karya itu sangat mempengaruhi pemikiran Eropa pada abad pertengahan. Cardano menganggap Al-Kindi termasuk salah

seorang filsuf Islam yang sangat produktif dalam menulis buku-buku dalam berbagai cabang ilmu yang dikenal pada zamannya.

*Kedua*, Sebagai filosof Muslim yang berusaha mengkompromikan antara teori filsafat dan agama dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang benar (*knowledge of the truth*). Dari sinilah kita bisa lihat persamaan antara filsafat dan agama. Tujuan agama dan tujuan filsafat adalah sama, yaitu menerangkan apa yang benar dan apa yang baik. Agama, disamping wahyu juga menggunakan akal. Adapun kebenaran pertama menurut al-Kindi, ialah Tuhan (Allah). Dialah *al haqq al awwal, the first truth*. Dengan demikian filsafat membahas soal Tuhan, agama pun yang menjadi dasarnya Tuhan. Oleh karena itu bagi Al-Kindi, filsafat yang paling tinggi adalah filsafat tentang Tuhan.

Ia menunjukkan keselarasan antara filsafat dengan agama. Keselarasan antara filsafat dan agama didasarkan pada tiga alasan:

- 1) Ilmu agama merupakan bagian dari filsafat.
- 2) Wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian.
- 3) Menuntut ilmu secara logis diperintahkan dalam agama.

*Ketiga*, dalam upaya perpaduan agama dan filsafat yang dilakukan Al-Kindi didasari pada keyakinan bahwa kitab suci Al-Qur'an telah mewartakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan seputar ihwal kebenaran yang tidak akan pernah bertentangan dengan doktrin yang dihasilkan filsafat. Hanya saja, proses pemaduan agama dan filsafat tidak mungkin terlaksana tanpa mengakui keberadaan alat kerja agama dan filsafat yang sama. Bagi Al-Kindi, fakta bahwa filsafat bersandar pada kemampuan akal (rasionalitas) tidak berbeda dengan fakta bahwa doktrin agama jga memerlukan akal sebagai alat untuk memahami ajarannya. Ini berarti, Al-Kindi menaruh hormat yang tinggi pada anugerah akal dengan cara memaksimalkan kerja akal dalam mencapai pengetahuan akan kebenaran.<sup>163</sup>

Meskipun banyak merujuk kepada Aristoteles, Al-Kindi tidak membatasi peran filsafat pada pemikiran abstrak semata-mata. Sebagai muslim yang baik, dia meyakini peran penting filsafat dalam mendampingi agama. Kebenaran yang dicari oleh para filosof tidak berbeda dengan kebenaran yang disampaikan oleh para nabi kepada umat manusia. Kebenaran yang disampaikan oleh "Nabi Muhammad Saw. Yang berkata benar dan yang diterimanya dari Allah", bagi Al-Kindi, bisa dibuktikan melalui pijakan-

---

<sup>163</sup>Suanto, Muhammad Rhenal, Abdul Kholiq, dkk. *Kajian Filsafat Islam*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, (2022), hal. 45.

pijakan rasional.<sup>164</sup> Al-Kindi dalam karyanya *Kammiyah Kutub Arsithuteles* memaparkan perbedaan antara doktrin agama dan filsafat sebagai berikut : 1. Filsafat merupakan bagian dari humaniora yang dicapai para filosof melalui proses panjang pembelajaran, sedangkan agama adalah ilmu ketuhanan yang menempati tingkatan tertinggi karena diperoleh tanpa proses pembelajaran dan hanya diterima secara langsung oleh para Rasul melalui proses pewahyuan. 2. Jawaban filsafat menunjukkan ketidakpastian dan memerlukan perenungan yang mendalam. Sedangkan agama lewat kitab suci memberikan jawaban yang pasti dan meyakinkan. 3. Filsafat menggunakan metode Logika, sedangkan agama mendekati persoalan manusia dengan keimanan.

Al-Kindi dikenal dengan filosof Muslim yang seringkali membahas tentang konsep ketuhanan. Konsep ketuhanannya dibangun atas dasar metafisika. Hal ini lah yang membedakan dengan filosof Yunani yaitu Aristoteles. Maka konsep-konsep lainnya yang diturunkan dari konsep Tuhan akan hadir dalam bentuk berbeda pula. Filsafat Al-Kindi memiliki ciri khas tersendiri, produk ijtihadnya akan membedakan dengan Aristoteles maupun filosof Muslim setelahnya, bahkan filsafat Al-Kindi memiliki warna tersendiri. Orientasi filsafatnya tentang keesaan tuhan, teori penciptaan alam, bukti-bukti adanya Tuhan, serta sifat dan dzat Tuhan.

Sebagai seorang filsuf Muslim pertama, tentunya Al-Kindi memiliki alasan dan argumen dalam memadukan antara ajaran filsafat ke dalam agama, antara akal dan wahyu. Menurut Al-Kindi baik filsafat dan agama, keduanya tidak bertentangan, karena masing-masing dinataranya ialah ilmu tentang kebenaran. Dalam pemikiran Al-Kindi perpaduan antara agama dan filsafat atau akal dengan wahyu dinamakan dengan *talfiq*. Sedangkan kebenaran itu sifatnya tidak hanya satu. Ilmu filsafat meliputi ketuhanan, keesaan-Nya, dan keutamaan serta ilmu-ilmu lain yang mengajarkan bagaimana jalan untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat dan menjauhkan dari sesuatu yang mudlarat. Hal seperti ini juga dibawa oleh para Rasul Allah dan juga mereka menetapkan keesaan Allah dan memastikan keutamaan yang diridhai-Nya.

## B. Saran

*Pertama*, menulis menyarankan agar para pembaca melakukan penelitian mengenai Keselarasan Filsafat dan Agama Menurut Al-Kindi dengan menggunakan topik yang berbeda sesuai dengan bidang studi masing-masing.

---

<sup>164</sup>Fakhry, M. *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Misticisme*, diterjemahkan oleh Zainun Am, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Mizan, Bandung, Cet. I, (2015), hal. 26.

*Kedua*, penulis menyarankan kepada civitas akademika untuk dapat mengaplikasikan Keselarasan Filsafat dan Agama menurut Al-Kindi pada kajian filsafat Islam secara mendalam.

*Ketiga*, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, baik itu dari segi penyampaian materi maupun dalam hal memberikan informasi tentang Keselarasan Filsafat dan Agama Menurut Al-Kindi. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada seluruh pembaca, khususnya para akademisi untuk melakukan penelitian dan mengembangkan keahliannya agar pengetahuan akan keilmuan menjadi lebih luas dan kuat.

